

NEO-VERNAKULAR SEBAGAI DASAR KONSEPTUAL RUANG PUBLIK DI GALANG: STUDI GAGASAN PERPUSTAKAAN PUBLIK**Irham Eddy Ardiansyah**

Program Studi Sarjana Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara

Email: irhameddy@students.usu.ac.id**Abstrak**

Kawasan Galang di Kabupaten Deli Serdang memiliki nilai historis penting dalam konteks arsitektur kolonial dan perkembangan sosial di Sumatra Timur. Pada masa Hindia Belanda, wilayah ini merupakan bagian dari *Afdeeling Deli en Serdang*, salah satu pusat produksi tembakau terbesar di Asia Tenggara. Sistem perkebunan tersebut membentuk struktur sosial dan morfologi ruang yang kompleks, mulai dari area yang mencakup rumah administrator kolonial, barak pekerja kontrak, serta ruko Tionghoa sebagai simpul perdagangan. Namun, modernisasi pascakolonial yang berlangsung secara pragmatis dan tidak disertai strategi konservasi adaptif telah menyebabkan degradasi keterbacaan sejarah serta melemahnya identitas spasial kawasan. Penelitian ini merumuskan Arsitektur Neo-Vernakular sebagai dasar konseptual untuk mereinterpretasi identitas Galang melalui gagasan perpustakaan publik yang diposisikan sebagai reservoir spasial memori kolektif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan strategi survei lapangan dan dokumentasi visual, dipadukan dengan pendekatan tipologi dan morfologi. Data diperoleh melalui studi literatur dan arsip sejarah perkebunan, observasi langsung terhadap bangunan eksisting, dokumentasi visual detail, serta pemetaan morfologi kawasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan Neo-Vernakular memungkinkan transformasi prinsip-prinsip arsitektur vernakular-industri dan kolonial—seperti modularitas, porositas ruang, dan adaptasi iklim—menjadi kerangka konseptual ruang publik yang inklusif. Dalam kerangka ini, perpustakaan publik dipahami bukan semata sebagai fasilitas literasi, melainkan sebagai medium dekolonisasi ruang yang mengalihkan warisan kolonial dari simbol produksi fisik menuju pusat produksi intelektual masyarakat Galang yang multietnik.

Sejarah Artikel*Submitted: 31 Mei 2026**Accepted: 2 Juni 2026**Published: 3 Juni 2026***Kata Kunci**Neo-Vernakular;
Arsitektur Perkebunan;
Galang; Perpustakaan
Publik; Memori Kolektif.**1. Pendahuluan****1.1 Latar Belakang**

Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara, memiliki luas sekitar 135,13 km² dengan jumlah penduduk sekitar 74.682 jiwa (BPS, 2024). Wilayah ini berkembang dalam konteks jaringan agraris kolonial Pantai Timur Sumatra sejak akhir abad ke-19, terutama melalui ekspansi perkebunan tembakau yang dikelola oleh Deli Maatschappij. Kehadiran perusahaan perkebunan berskala internasional tersebut tidak hanya mengakselerasi integrasi Galang ke dalam ekonomi global, tetapi juga meletakkan dasar pembentukan struktur ruang yang terorganisir secara ketat, mengikuti kebutuhan produksi dan administrasi kolonial (Buiskool, 2010).

Perkembangan sistem perkebunan tersebut mendorong migrasi tenaga kerja dari berbagai wilayah, termasuk Jawa, komunitas Tionghoa, dan India Tamil, yang kemudian membentuk masyarakat multietnik dengan relasi sosial yang kompleks. Struktur sosial ini terefleksikan secara langsung dalam pola permukiman kolonial yang bersifat hierarkis: rumah administrator kolonial menempati posisi sentral sebagai simbol kontrol dan kekuasaan, barak pekerja kontrak terletak di zona perifer sebagai ruang reproduksi tenaga kerja, sementara ruko-ruko Tionghoa berkembang di koridor perdagangan sebagai simpul distribusi ekonomi. Konfigurasi ini membentuk stratifikasi spasial yang menjadi bagian penting dari memori kolonial Galang (Darini, 2021).

Dengan demikian, morfologi ruang Galang tidak dapat dipahami terlepas dari logika produksi kolonial yang menekankan efisiensi, pengawasan, dan segmentasi sosial. Lanskap perkebunan terbentuk secara linear dan fungsional, dengan hierarki jalan, orientasi bangunan, dan pembagian fungsi yang jelas, mencerminkan relasi kuasa yang terartikulasikan melalui ruang. Warisan spasial ini terus memengaruhi struktur permukiman dan dinamika wilayah Galang hingga masa kini, menjadikannya contoh penting bagaimana praktik kolonial membentuk morfologi ruang jangka panjang di kawasan agraris Sumatra Timur.

Pasca kemerdekaan Indonesia, nasionalisasi aset perkebunan melalui Undang-Undang Nomor 86 Tahun 1958 menandai perubahan signifikan dalam kepemilikan dan pengelolaan ruang. Aset-aset perusahaan kolonial Belanda dialihkan kepada perusahaan negara seperti PT Perkebunan Nusantara (PTPN) serta perusahaan swasta nasional, termasuk PT London Sumatera (LONSUM). Di Galang, rumah administratur dan barak pekerja sebagian besar dikelola oleh PTPN III, sementara kawasan ruko tetap berkembang sebagai pusat ekonomi lokal. Meskipun fungsi fisik bangunan-bangunan tersebut relatif bertahan, proses urbanisasi dan modernisasi yang berlangsung secara fragmentaris menyebabkan memudarnya narasi sejarah serta melemahnya identitas spasial kawasan.

Dalam konteks sosial kontemporer, Galang menghadapi dua persoalan utama yang saling terkait, yaitu rendahnya kualitas ruang publik dan keterbatasan fasilitas literasi. Kondisi ini melemahkan peran ruang sebagai medium pembentuk memori kolektif dan kohesi sosial masyarakat multietnik. Oleh karena itu, gagasan perpustakaan publik dalam penelitian ini diposisikan bukan sekadar sebagai fasilitas pendidikan, melainkan sebagai instrumen dekolonisasi ruang—sebuah upaya mereinterpretasi dan merebut kembali warisan kolonial agar berfungsi sebagai ruang publik yang inklusif dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Arsitektur Neo-Vernakular dipilih sebagai kerangka konseptual untuk menjembatani kesinambungan sejarah dengan kebutuhan ruang publik masa kini tanpa mencabut akar lokalitas Galang.

2. Kajian Pustaka dan Preseden Arsitektur

Bagian ini membangun kerangka teoretis yang menempatkan Neo-Vernakular sebagai pendekatan arsitektur yang relevan bagi konteks Galang, dengan mengaitkan teori arsitektur kontekstual dan preseden bangunan publik yang berhasil menerapkan prinsip serupa.

2.1 Vernakular sebagai Sistem Adaptif

Arsitektur vernakular tidak dapat dipahami sebagai bentuk tradisional yang statis, melainkan sebagai sistem pengetahuan spasial yang terbentuk melalui proses adaptasi panjang terhadap iklim, material, teknologi, dan struktur sosial. Rapoport (1969) menegaskan bahwa bentuk arsitektur merupakan hasil dari sistem nilai dan pola hidup masyarakat, bukan sekadar keputusan estetika individual. Dalam konteks tropis, prinsip-prinsip vernakular terwujud melalui strategi iklim pasif seperti ventilasi silang, bukaan besar, atap tinggi, serta keberadaan ruang transisi seperti serambi dan veranda yang berfungsi menjaga kenyamanan termal sekaligus memfasilitasi interaksi sosial.

Di Galang, prinsip-prinsip vernakular tercermin dalam arsitektur perkebunan kolonial yang berkembang dalam kerangka produksi eksploitatif. Meski demikian, tipologi bangunan perkebunan memperlihatkan rasionalitas adaptif terhadap iklim dan konteks lokal. Oleh karena itu, dalam kajian ini tipologi tersebut dipahami sebagai bentuk *vernakular-industri*, yakni arsitektur yang lahir dari sistem produksi modern namun tetap beroperasi sebagai sistem adaptif berbasis konteks (Oliver, 2006).

2.2 Neo-Vernakular dan Kerangka Critical Regionalism

Jika arsitektur vernakular tumbuh melalui proses adaptasi yang bersifat gradual dan tidak reflektif, maka neo-vernakular muncul dari kesadaran kritis terhadap nilai-nilai lokal di tengah tekanan globalisasi dan standardisasi arsitektur. Frampton (1983) melalui gagasan *Critical*

Regionalism menekankan pentingnya arsitektur yang berakar pada kondisi tempat (*place-bound*), sebagai respons terhadap dominasi arsitektur internasional yang cenderung homogen dan ahistoris. Dalam kerangka ini, neo-vernakular dapat dipahami sebagai strategi kultural yang berupaya mempertahankan identitas lokal tanpa terjebak pada romantisisme tradisi atau reproduksi bentuk masa lalu.

Neo-vernakular tidak beroperasi melalui peniruan literal arsitektur tradisional, melainkan melalui proses reinterpretasi dan transformasi nilai. Pendekatan ini menekankan abstraksi prinsip-prinsip spasial, struktural, dan lingkungan—seperti organisasi ruang, relasi dalam-luar, penggunaan material lokal, serta strategi iklim pasif—ke dalam bahasa arsitektur kontemporer. Dengan demikian, elemen seperti beranda, pola sirkulasi, atau sistem ventilasi tidak direplikasi sebagai simbol, tetapi diterjemahkan sebagai logika desain yang kontekstual dan adaptif (Frampton, 1983; Oliver, 2006).

Dalam konteks Galang, neo-vernakular berfungsi sebagai kerangka baca sekaligus alat tafsir terhadap warisan spasial perkebunan kolonial. Tipologi barak pekerja, rumah administratur, dan ruko Tionghoa dibaca bukan sebagai bentuk yang harus dilestarikan secara fisik, melainkan sebagai sistem ruang yang merekam relasi sosial, iklim, dan produksi. Melalui pendekatan neo-vernakular, prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan kembali ke dalam arsitektur masa kini yang lebih terbuka, inklusif, dan berorientasi publik, sehingga memungkinkan dialog kritis antara memori kolonial dan kebutuhan ruang kontemporer (Frampton, 1983; Rapoport, 1969).

2.3 Preseden Arsitektur Ruang Publik Berbasis Lokalitas

Preseden arsitektur internasional menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang berangkat dari memori lokal mampu menghasilkan ruang publik yang bermakna secara sosial dan kultural. Ningbo History Museum karya Wang Shu, misalnya, memperlihatkan bagaimana material bekas dan fragmen sejarah lokal dapat diolah menjadi arsitektur kontemporer yang reflektif, tanpa terjebak pada reproduksi bentuk historis. Melalui strategi *material narration*, bangunan ini tidak hanya merepresentasikan sejarah, tetapi mematerialkannya secara spasial, menjadikan arsitektur sebagai medium narasi kolektif kota (Zhu, 2012).

Dalam konteks bangunan literasi, perpustakaan publik kontemporer juga mengalami pergeseran paradigma, dari institusi penyimpanan pengetahuan menjadi ruang publik aktif yang mendorong interaksi sosial. Proyek seperti Sendai Mediatheque karya Toyo Ito dan Biblioteca España di Medellín menunjukkan bagaimana bangunan literasi dapat berfungsi sebagai infrastruktur sosial ketika dirancang dengan sensitivitas terhadap konteks kota, aksesibilitas, dan kebutuhan komunitas. Bangunan-bangunan ini beroperasi sebagai ruang pertemuan lintas kelompok sosial, sekaligus sebagai simbol transformasi kultural di lingkungannya masing-masing.

Oldenburg (1999) menyebut ruang-ruang semacam ini sebagai *third place*, yakni ruang non-domestik yang memainkan peran penting dalam membangun interaksi sosial, kohesi komunitas, dan modal budaya. Dengan demikian, preseden-preseden tersebut memperkuat relevansi pendekatan neo-vernakular bagi gagasan perpustakaan publik di Galang, di mana arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah literasi, tetapi juga sebagai ruang publik yang berakar pada memori lokal dan terbuka terhadap praktik sosial kontemporer.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan strategi survei lapangan dan dokumentasi visual, dipadukan dengan pendekatan tipologi dan morfologi. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman spasial yang mendalam terhadap artefak kolonial yang masih eksis dan berfungsi di Galang.

Tahapan penelitian meliputi: (1) studi literatur dan arsip untuk menelusuri sejarah Deli Maatschappij, proses nasionalisasi, serta teori arsitektur kontekstual; (2) observasi langsung

melalui survei fisik kawasan Galang, termasuk dokumentasi detail fasad, material, sistem struktur, dan elemen iklim pasif; serta (3) pemetaan morfologi kawasan untuk mengidentifikasi pola ruang, hierarki, dan keterkaitan sosial. Analisis tipologi terhadap rumah administratur, barak pekerja, dan ruko digunakan sebagai dasar konseptual dalam merumuskan pendekatan Neo-Vernakular.

Dimensi Analisis	Objek Observasi	Karakteristik Utama (Hasil Survei)	Prinsip Neo-Vernakular
Morfologi (Makro)	Kawasan Perkebunan	Struktur linear dan fungsional mengikuti jalur produksi.	Perpustakaan sebagai simpul penghubung memori (<i>Key Building</i>)
Tipologi (Mikro)	Barak Pekerja	Susunan unit repetitif, modular, dan ventilasi silang.	Penerapan ruang baca yang modular dan memiliki porositas tinggi.
Tipologi (Mikro)	Rumah Admin	Beranda lebar, plafon tinggi, dan hubungan visual yang kuat.	Transformasi beranda sebagai ruang publik transisi yang teduh.
Tipologi (Mikro)	Ruko Tionghoa	Koridor semi-terbuka sebagai ruang peralihan sosial.	Reinterpretasi koridor sebagai ruang interaksi inklusif.

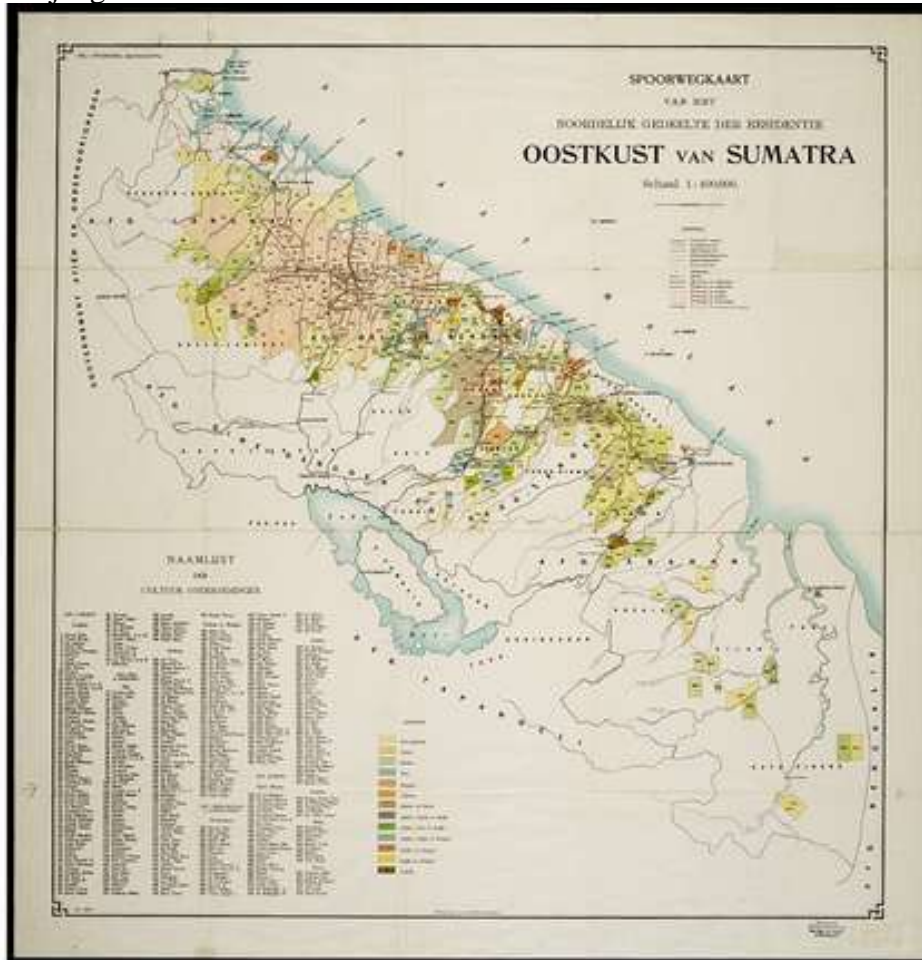
Tabel 1. Kerangka Analisis Morfo-Tipologi

4. Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil pembacaan kritis terhadap lanskap Galang melalui pendekatan tipologis, morfologis, dan kontekstual. Pembahasan tidak berhenti pada deskripsi historis, melainkan diarahkan pada penemuan struktur ruang, pola bangunan, dan sistem makna yang membentuk arsitektur Galang. Dengan demikian, bagian ini merupakan inti konseptual penelitian: di sinilah teori diuji oleh konteks, dan konteks dibaca ulang melalui teori.

4.1 Analisis Makro: Morfologi Kawasan Galang

Secara makro, Galang berkembang sebagai kawasan dengan morfologi linear-fungsional yang dibentuk oleh logika produksi perkebunan kolonial. Struktur ruang kawasan tersusun mengikuti sumbu utama jaringan transportasi perkebunan yang menghubungkan area produksi, pengolahan, dan distribusi. Sumbu ini berperan sebagai kerangka spasial utama yang mengarahkan orientasi bangunan, hierarki jaringan jalan, serta pola pertumbuhan kawasan secara memanjang.

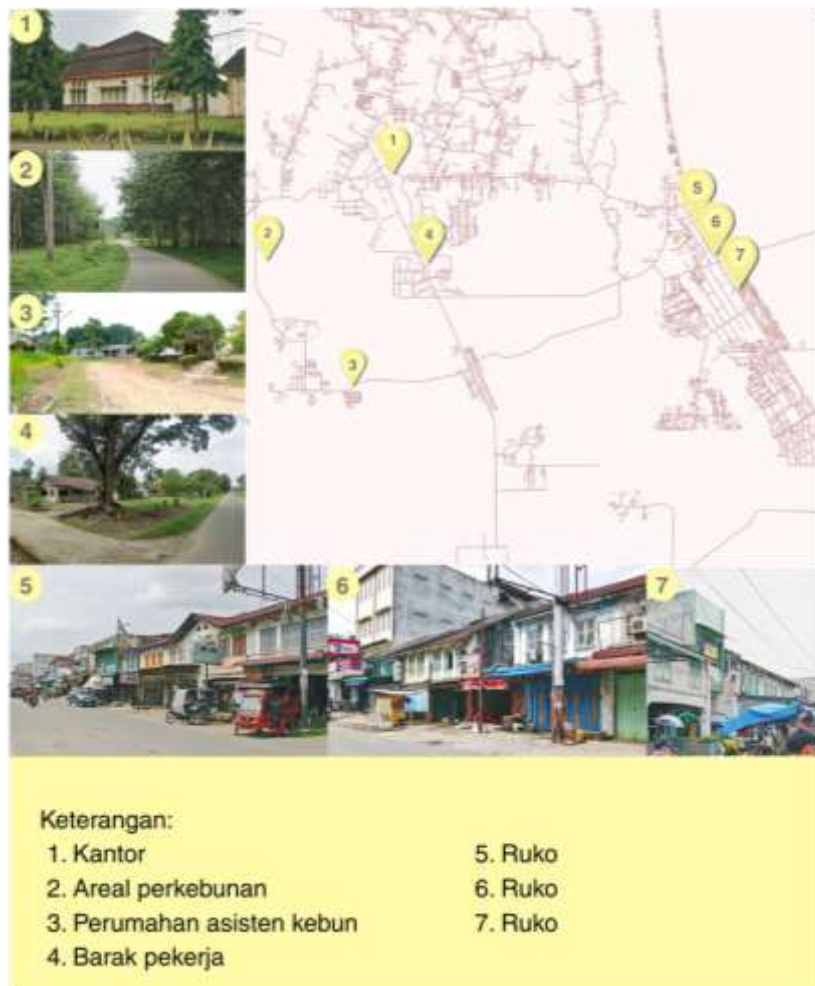


Picture Spoorwegkaart van het noordelijk gedeelte der Residentie Oostkust van Sumatra / Deli Spoorweg Maatschappij. Source: *Deli Spoorweg Maatschappij* (1914)

Dalam struktur tersebut, rumah administratur ditempatkan pada titik-titik strategis di sepanjang sumbu utama sebagai pusat pengawasan dan pengambilan keputusan, sehingga relasi kuasa kolonial terartikulasikan secara spasial. Barak pekerja tersusun secara paralel dan repetitif terhadap jalur produksi, mencerminkan rasionalitas industri sekaligus strategi adaptasi terhadap iklim tropis melalui orientasi dan tipologi bangunan. Sementara itu, kawasan ruko berkembang pada simpul pertemuan jalur transportasi dan aktivitas perdagangan, membentuk kantong-kantong urban yang lebih dinamis dan heterogen dalam struktur kawasan Galang.

4.2 Analisis Mikro: Tipologi Bangunan

Pada skala mikro, karakter kawasan Galang dapat dibaca melalui tipologi bangunan yang berkembang pada masa perkebunan kolonial, khususnya barak pekerja, rumah administrator, dan ruko Tionghoa. Ketiga tipologi ini mencerminkan perbedaan fungsi, pola ruang, serta cara bangunan beradaptasi terhadap iklim dan kehidupan sosial di sekitarnya.



Gambar 2 peta morfologi perkebunan kolonial yang menampilkan sumbu produksi, rumah administrator, klaster hunian pekerja, dan ruko. *Source: Author (2025)*

Barak pekerja dirancang sebagai bangunan sederhana dengan susunan unit yang berulang dan pola ruang memanjang. Tata letak ini mengikuti jalur produksi dan menunjukkan orientasi yang sangat fungsional. Bukaan yang seragam pada dinding bangunan memungkinkan udara mengalir silang, sementara jarak antarbangunan membantu mengurangi panas dan kelembapan. Meskipun dibangun dalam kerangka sistem kerja yang ketat, tipologi barak tetap memperlihatkan respons terhadap kondisi iklim tropis melalui strategi ruang yang efisien dan terbuka.

Berbeda dengan barak pekerja, rumah administrator memiliki posisi dan kualitas ruang yang lebih dominan. Bangunan ini umumnya berdiri terpisah dan menempati lokasi yang strategis, sehingga menegaskan peran pengawasan dan pengendalian. Secara arsitektural, rumah administrator ditandai oleh keberadaan beranda yang lebar, langit-langit tinggi, serta bukaan besar yang mengelilingi bangunan. Elemen-elemen tersebut menciptakan kenyamanan

termal sekaligus hubungan visual yang kuat dengan lingkungan sekitar, memperlihatkan perpaduan antara representasi status sosial dan adaptasi iklim.

Ruko Tionghoa berkembang sebagai tipologi bangunan campuran yang menggabungkan fungsi usaha dan hunian. Bentuk bangunannya cenderung memanjang, dengan ruang usaha di bagian depan dan ruang tinggal di bagian belakang atau lantai atas. Koridor semi-terbuka di bagian depan bangunan berfungsi sebagai ruang peralihan antara ruang publik dan privat, sekaligus sebagai tempat aktivitas sosial dan perlindungan dari panas serta hujan. Tipologi ini menciptakan lingkungan yang hidup dan fleksibel, serta memperkuat interaksi antarwarga di tingkat jalan.

Secara keseluruhan, ketiga tipologi bangunan tersebut memperlihatkan pola ruang, sistem struktur, dan strategi iklim yang lahir dari konteks lokal Galang. Karakter-karakter ini membentuk dasar vernakular kawasan, yang relevan untuk ditafsir ulang dalam pendekatan neo-vernakular. Dalam kerangka ini, yang diangkat bukanlah bentuk bangunan secara utuh, melainkan prinsip-prinsip ruang, hubungan sosial, dan respons lingkungan yang terkandung di dalamnya.

4.3 Perpustakaan sebagai Reservoir Spasial Memori Kolektif

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, perpustakaan publik diposisikan sebagai *reservoir spasial memori kolektif*, yakni ruang publik yang berpotensi menampung, mengartikulasikan, dan mentransformasikan memori historis kawasan ke dalam praktik literasi kontemporer. Pada konteks Galang, gagasan ini berangkat dari pembacaan terhadap morfologi kolonial dan tipologi bangunan yang telah membentuk struktur ruang serta relasi sosial kawasan.

Perpustakaan dipahami sebagai medium dekolonisasi ruang melalui pengalihan makna spasial: logika arsitektur yang sebelumnya berfungsi dalam sistem produksi dan kontrol kolonial ditafsir ulang menjadi ruang produksi pengetahuan yang inklusif dan publik. Dekolonisasi di sini tidak dimaknai sebagai penghapusan jejak kolonial, melainkan sebagai proses reinterpretasi kritis terhadap struktur, pola ruang, dan prinsip adaptif yang terkandung di dalamnya.

Dalam kerangka neo-vernakular, perpustakaan berfungsi sebagai alat baca dan alat tafsir terhadap memori ruang Galang. Prinsip-prinsip adaptif dari barak pekerja, rumah administratur, dan ruko Tionghoa tidak direproduksi secara literal, melainkan diabstraksikan menjadi strategi spasial yang mampu menjembatani kontinuitas sejarah dengan kebutuhan sosial masa kini. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya diposisikan sebagai fasilitas literasi, tetapi sebagai ruang konseptual yang menghubungkan memori kolektif, identitas lokal, dan produksi pengetahuan dalam konteks ruang publik kontemporer.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular memiliki relevansi konseptual yang kuat dalam merespons konteks spasial dan historis Galang. Melalui pembacaan morfologi kawasan dan analisis tipologi bangunan kolonial—meliputi barak pekerja, rumah administratur, dan ruko Tionghoa—teridentifikasi prinsip-prinsip adaptif yang berakar pada iklim tropis, sistem produksi, dan relasi sosial multietnik. Prinsip-prinsip tersebut membentuk dasar vernakular kawasan yang tidak bersifat statis, melainkan terbuka untuk ditafsir ulang secara kritis.

Hasil kajian menegaskan bahwa Neo-Vernakular tidak dimaknai sebagai reproduksi bentuk arsitektur masa lalu, tetapi sebagai kerangka konseptual yang mentransformasikan nilai, logika ruang, dan sistem adaptif ke dalam bahasa arsitektur kontemporer. Dalam konteks Galang, pendekatan ini memungkinkan pembacaan ulang warisan arsitektur perkebunan kolonial sebagai sumber pengetahuan spasial, bukan sekadar artefak historis.

Dalam kerangka tersebut, perpustakaan publik diposisikan sebagai reservoir spasial memori kolektif, yaitu ruang publik yang berpotensi menjembatani memori kolonial dengan kebutuhan sosial masa kini. Perpustakaan tidak dipahami semata sebagai fasilitas literasi, melainkan sebagai medium dekolonisasi ruang yang mengalihkan makna arsitektur dari simbol produksi dan kontrol kolonial menuju ruang produksi pengetahuan yang inklusif dan partisipatif. Dengan demikian, gagasan perpustakaan publik di Galang berfungsi sebagai strategi konseptual untuk membangun identitas ruang publik yang berakar pada sejarah lokal sekaligus responsif terhadap dinamika masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada diskursus arsitektur kontekstual dengan menunjukkan bagaimana Neo-Vernakular dapat berperan sebagai pendekatan konseptual dalam pengembangan ruang publik pascakolonial. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi penerapan pendekatan serupa pada konteks kawasan agraris lain di Indonesia maupun wilayah pascakolonial global.

Daftar pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang. (2024). *Kecamatan Galang dalam Angka 2024*. BPS Deli Serdang.
- Buiskool, D. A. (2010). *The Chinese Commercial Elite of Medan, 1890-1942: The Polychromatic World of the Tjong Lyan Hsie and Tjong A Fie Brothers*. [Doctoral dissertation, Utrecht University].
- Darini, R. (2021). *Sejarah Perkebunan di Sumatra Timur: Struktur Sosial dan Dinamika Ekonomi Kolonial*. Pustaka Pelajar.
- Deli Spoorweg Maatschappij. (1914). *Spoorwegkaart van het noordelijk gedeelte der Residentie Oostkust van Sumatra* [Map]. Leiden University Libraries Digital Collections.
- Frampton, K. (1983). Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance. In H. Foster (Ed.), *The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture* (pp. 16-30). Bay Press.
- Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place: Cafes, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons, and Other Hangouts at the Heart of a Community*. Marlowe & Company.
- Oliver, P. (2006). *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Architectural Press.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Republic of Indonesia. (1958). *Undang-Undang Nomor 86 Tahun 1958 tentang Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Milik Belanda*. Sekretariat Negara.
- Tzonis, A., & Lefavre, L. (2003). *Critical Regionalism: Architecture and Identity in a Globalized World*. Prestel.
- Zhu, T. (2012). *Wang Shu: Imagining the House*. Lars Müller Publishers.